

Pendidikan Perempuan di Kawasan Perbatasan dalam Perspektif Sosial Budaya Suku Galela

Women's Education in Border Areas in the Socio -Cultural Perspective of the Galela Tribe

Irawati Sabban* & Nurhani Mahmud

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasifik Morotai, Indonesia

Diterima: 07 Juli 2021; Direview: 07 Juli 2021; Disetujui: 26 Oktober 2021

*Corresponding Email: irawatisabban@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perspektif sosial budaya Suku Galela terhadap pendidikan perempuan di wilayah perbatasan. Masalah difokuskan pada pemerataan pendidikan kaum perempuan Kabupaten Pulau Morotai sebagai kawasan perbatasan Negara Indonesia dan Filipina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik *in depth interview* dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah perempuan Suku Galela yang berada di Desa Sakita Kecamatan Morotai Utara, Desa Mira Kecamatan Timur, dan Desa Momojiu Kecamatan Morotai Selatan dipilih secara *purposive sampling*. Ketiga desa tersebut merupakan desa adat tertua yang berada di Kab. Pulau Morotai yang dulunya merupakan Desa-Desa Kerajaan Moro yang sampai saat ini desa-desa tersebut adalah desa adat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa benar adanya pandangan bahwa perempuan tidaklah penting untuk mendapatkan pendidikan bagi kehidupannya namun seiring perkembangan zaman perempuan suku galela mulai mendapatkan akses Pendidikan bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan; Suku Galela; Desa Adat.

Abstract

This article aims to determine the socio-cultural perspective of the Galela Tribe towards women's education in border areas. The problem is focused on equal distribution of education for women in Morotai Island Regency as the border area of Indonesia and the Philippines. This study used a qualitative approach, data was collected through *in-depth interview* and observation techniques. Sources of data in this study were women from the Galela Tribe residing in the village of Sakita, North Morotai District, Mira Village, East District, and Momojiu Village, South Morotai District, selected by *purposive sampling*. The three villages are the oldest traditional villages in Kab. Morotai Island, which used to be the villages of the Moro Kingdom, until now these villages are traditional villages. The results of the study conclude that it is true that there is a view that women are not important to get education for their lives, but along with the times, women from the Galela tribe have begun to gain access to education even to college.

Keywords: women's education; galela tribe; traditional village.

How to Cite: Sabban, I. & Mahmud, N. (2022). Pendidikan Perempuan di Kawasan Perbatasan dalam Perspektif Sosial Budaya Suku Galela. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(3): 1371 -1379.



PENDAHULUAN

Public service obligation merupakan salah satu pelayanan negara terhadap penyelenggaraan pendidikan. Secara konstitusional bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan setara dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan hukum tanpa deskriminasi apapun atau dengan istilah yang dikenal umumnya adalah kesetaraan gender. Ketertinggalan kaum perempuan pertama adalah pengentasan kemiskinan, dimana dasar pemikirannya adalah perempuan menjadi miskin karena mereka tidak produktif. Kedua pendekatan efisiensi yakni pemikiran bahwa pembangunan mengalami kegagalan karena perempuan tidak dilibatkan. Pendekatan ini menjadi mainstream dalam usaha memecahkan masalah perempuan (Silawati, 2007).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 12 “setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia”. Hal ini juga sejalan dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Demikian juga yang terdapat dalam pernyataan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Atas dasar hukum yang kuat di Negara Indonesia maka pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara tanpa memandang gender dilindungi Undang-Undang. Jelas bahwa untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang bermartabat juga dinaytakan dalam Pasal 13 UU Hak Asasi manusia bahwa “Setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan martabat manusia demi kesejahteraan pribadinya, bangsa, dan umat manusia”.

Menurut Lincolin (2010) Indikator keberhasilan pembangunan dikelompokkan menjadi tiga indikator yaitu: indikator moneter, indikator non-moneter, dan indikator campuran. Indikator moneter diantaranya: pendapatan per kapita, dimana kelemahan dasar terletak pada ketidakmampuannya menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara utuh. Indikator non moneter didalamnya antara lain: Indeks Kualitas Hidup (IKH) atau *Physical Quality of Life Index* yang terdiri dari tiga indikator utamanya yaitu tingkat harapan hidup, tingkat kematian bayi, dan tingkat melek huruf. Sedangkan indikator campuran diantaranya ialah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* yang diukur berdasarkan tingkat harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pendapatan riil per kapita berdasarkan paritas daya beli.

Kabupaten Pulau Morotai merupakan bagian dari kabupaten definitif baru Provinsi Maluku Utara yang dimekarkan pada tahun 2008. Data dari Wilayah Pusat Pengembangan Industri (WPPI) kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara, Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2013 berada pada presentase 57.97% meningkat pada Tahun 2018 sebesar 61.39%, data ini sesuai dengan data dari Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pulau Morotai. Pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan *Human Development Index (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia. Indikator indeks pembangunan manusia dibidang pendidikan ditentukan oleh Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) disuatu wilayah atau negara. Indeks pendidikan ditentukan oleh berapa persen (%) penduduk yang buta huruf, berapa (%) yang mengikuti jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA/SMK, atau perguruan tinggi, dan rata-rata lama pendidikan. Belum meratanya akses pendidikan laki-laki dan perempuan mengakibatkan ketidaksetaraan gender. Suryadi dan Idris (2004) berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender terjadi dalam bidang pendidikan yaitu: 1). Akses atau kesempatan, 2). Partisipasi, 3). Kontrol atau wewenang, 4). Manfaat.

Data hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Pulau Morotai menyatakan bahwa “tingkat putus sekolah, menikah di usia muda,



perceraian di Kabupaten Pulau Morotai cukup tinggi". Kurangnya pemahaman dan pengetahuan membuat para perempuan untuk memilih berumah tangga pada usia yang sangat muda. Hal ini membuat keprihatinan bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam masalah ini untuk dapat dijadikan rekomendasi bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam menyelenggarakan pendidikan atau pelatihan yang memberdayakan ibu-ibu putus sekolah. Selain itu dapat menambah wawasan akan pentingnya pendidikan bagi perempuan khususnya di Kabupaten Pulau Morotai, dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam membuat kebijakan pendidikan di Kabupaten Pulau Morotai.

Konstitusi Indonesia menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya (Undang-Undang RI 1945 2014). Oleh karena itu, dalam pemenuhan kebutuhan dasar merupakan hak bagi setiap warga negara untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Kesejahteraan hidup akan tercapai bilamana pendidikan dapat diakses oleh setiap warga negara baik perempuan maupun laki-laki (Gulo et al., 2020; Ridwan et al., 2021). Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pendidikan, perempuan memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak (Canty, 2018). Perempuan berpendidikan dan memiliki kemandirian ekonomi akan lebih memiliki akses informasi yang lebih baik dari pada beberapa perempuan yang tidak sempat menambah ilmu pengetahuannya dan mengembangkan diri serta wawasannya (Khayati, 2008).

Berdasarkan pengamatan langsung hidup bermasyarakat di salah satu desa dalam pusat kota kabupaten, gagasan kesetaraan gender seringkali mendapat tantangan. Dalam kehidupan sosial budaya Suku Galela memosisikan perempuan sebaiknya menjadi ibu rumah tangga, mengurus keluarganya, memasak, mencuci, mengurus anak-anaknya, membantu suami berkebun atau menggarap lahan. Penduduk Pulau Morotai berasal dari Suku Tobelo dan Suku Galela. Kedua suku tersebut aslinya berasal dari Kabupaten Halmahera Utara. Sehingga penduduk Morotai memiliki tradisi yang berpegang pada kebiasaan suku Tobelo dan Galela. Suku Galela sendiri adalah kelompok etnik dengan wilayah asalnya dari Pulau Halmahera, mereka berdiam terutama di pantai bagian utara pulau Halmahera, yaitu di sekitar Teluk Galela. Kini wilayah asal tersebut merupakan wilayah administratif Kecamatan Galela, dalam wilayah Provinsi Maluku Utara. Budaya Galela yang menjadi pegangan adat istiadat masyarakat Morotai.

Jumlah total kepala keluarga perempuan tahun 2015 berjumlah 2.428 jiwa dari jumlah kepala keluarga seluruhnya yaitu 19.753 jiwa. Jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kabupaten Pulau Morotai tidak memiliki perbedaan yang signifikan, pada tahun 2016 sebesar perempuan 29.515 jiwa dan laki-laki 31.212. Angka Partisipasi Murni (APM) tingkat pendidikan di Kabupaten Pulau Morotai tahun 2016 data pada jenjang pendidikan SD 98,88%, SMP 89,91%, SMA 56,57%, dan perguruan tinggi 21,30% (BPS Pulau Morotai 2015). Artinya kesempatan memiliki akses pendidikan semakin tinggi jenjang pendidikan presentasi perempuan menjadi semakin kecil.

Kenyataannya di lapangan, akses pendidikan untuk perempuan suku galela di kabupaten Pulau Morotai sangat rendah. Hal ini di lihat juga dari banyaknya pernikahan dini yang terjadi kabupaten Pulau Morotai. Banyaknya perempuan usia muda yang berstatus *single parent*. Perempuan memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam keluarga dan masyarakat (Efianingrum. 2008). Sebab salah satu penyebab utama terjadinya kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan (Syamsidar, 2015). Posisi perempuan menjadi utama dalam memberikan pemahaman meraih cita melalui pendidikan bagi setiap anak generasinya. Sehingga pendidikan bagi kaum perempuan menjadi suatu keharusan dalam memperjuangkan generasi selanjutnya menjadi lebih baik secara moral dan akhlak (Husein, 2014).

Budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Budaya berarti cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, adil, dan spiritual (Setiadi, 2008).



Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009).

Beberapa penelitian diantaranya: Penelitian yang dilakukan Oleh Khayati (2008) dengan topik Pendidikan dan Independensi Perempuan. Menurut Khayati Ketimpangan pendidikan perempuan di Indonesia ini dikarenakan oleh beberapa hal antara lain: masyarakat masih berpandangan *male oriented* atau lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuannya. Kesimpulannya adalah perempuan memiliki independensi atau kemandirian yang kuat terutama kemandirian dibidang ekonomi keluarga dapat diperolehnya lewat pendidikan. Oleh karena itu, mendapatkan pendidikan bagi setiap perempuan adalah hak yang harus dipenuhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Efianingrum (2008) dengan topik Pendidikan dan Pemajuan Perempuan: Menuju Keadilan Gender. Pendidikan merupakan sarana yang penting untuk mencapai pembangunan, kesetaraan, dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk menyetarakan hubungan di antara keduanya. Kesimpulan penelitiannya adalah masih banyak kebijakan-kebijakan pembangunan yang bias gender dan terkesan mengabaikan peran perempuan. Dalam masyarakat juga masih terdapat banyak nilai-nilai dan praktik budaya yang menghambat keadilan serta kesetaraan gender. Oleh karena itu, pendidikan juga merupakan kunci untuk meningkatkan status perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti dan Habibullah (2012) Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan: Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan bagi perempuan di Majalaya - Karawang yang disebabkan oleh pengaruh akses, partisipasi, kontrol, manfaat serta nilai terhadap pendidikan. Faktor penting yang mendorong terciptanya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan adalah nilai. Nilai yang ada membentuk stereotip negatif yang menyebabkan terjadinya marginalisasi, subordinasi dan beban kerja pada perempuan di Kecamatan Majalaya.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2013) dengan topik Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut dan peran orang tua dalam menunjang pendidikan anak terbatas pada persoalan dana. Persepsi orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Persepsi orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah dan sikap apatis orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak akan menambah jumlah mutu pendidikan yang baik. Pendidikan bagi kaum perempuan adalah tanggung jawab orang.

Penelitian ini harus dilakukan karena beberapa alasan, pertama adalah penelitian seperti ini belum pernah dilakukan di daerah perbatasan kabupaten Pulau Morotai. Kedua, ruang berbagi informasi bagi perempuan perbatasan selama ini belum ditampung menjadi sebuah temuan. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dipercaya karena garapan menggunakan metode ilmiah tanpa intervensi dari pihak manapun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif sosial budaya suku galela terhadap pendidikan perempuan di wilayah perbatasan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji deskriminasi dengan temuan data yang sahih maka dilakukan melalui metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji perspektif sosial budaya Suku Galela terhadap pendidikan perempuan di kawasan perbatasan Kabupaten Pulau Morotai. Pendekatannya ialah deskriptif yaitu menafsirkan dan menuturkan data sebenarnya dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam



masyarakat, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain sesuai dengan paradigma interpretatif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sakita Morotai Utara dan Desa Mira Morotai Timur, dan Desa Momojiu Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai pada bulan maret sampai september 2019. Pengambilan lokasi penelitian berdasarkan *purposive sampling* yaitu suatu teknik yang dilandasi pada tujuan tertentu. Teknik Sampel bertujuan Menurut Sugiyono (2009) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan teknik ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Pertimbangannya adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan sah maka penelitian ini harus dilakukan di desa tertua yang berada di Kabupaten Pulau Morotai sampai saat ini dikenal sebagai desa adat. Sehingga dapat ditemui tua-tua adat dari suku tersebut. Tua-tua adalah orang yang memiliki usia di atas 60 tahun, mereka adalah orang yang paling tau tentang tradisi adat turun temurun dari para pendahulu suku. Pada setiap upacara adat mereka berperan sebagai pemimpin atau orang yang membimbing proses upacara adat dari awal sampai berakhirnya upacara tersebut.

Pengumpulan data menggunakan teknik *in depth interview*, observasi dan dokumentasi. Wawancara dengan para informan keterwakilan dari tua-tua adat, perempuan usia sekolah berstatus putus sekolah dan informan yang sedang dalam pendidikan tinggi. Besarnya sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Sumber data dapat diperoleh dari keterwakilan para tua adat perempuan, perempuan usia sekolah berstatus putus sekolah dan sedang dalam perguruan tinggi. Tua-tua adat menurut masyarakat sekitar adalah orang yang memiliki usia diatas 60 tahun, orang yang memiliki pengetahuan adat yang lebih tinggi di masyarakat.

Keabsahan data digunakan untuk membuktikan bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi. Untuk menetapkan keabsahan data digunakan teknik triangulasi dan membercheck (Basrowi & Suwandi, 2008). Yaitu dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara mengecek data hasil transkrip wawancara yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Caranya adalah dengan memberikan draft skrip hasil wawancara kepada orang yang diwawancarai sebelumnya untuk dikoreksi, diberikan catatan atau tambahan informasi bila dirasakan kurang. Selanjutnya, peneliti juga melakukan pengecekan data kepada sumber informasi atau orang yang telah diwawancarai dan membandingkan hasil wawancara tersebut apabila terdapat kesamaan maka akan dijadikan satu skrip.

Dalam penelitian ini digunakan analisis induktif untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bisa ditarik ke arah kesimpulan umum. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif dengan kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Model Miles dan Huberman, yang terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2009). Data hasil wawacara dicatat secara teliti dan terinci, dilakukan reduksi data dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian untuk menemukan pola. Dengan demikian data hasil wawancara akan lebih jelas dan memberikan gambaran dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009) meyakini *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"* yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Demikian peneliti menyajikan data berupa uraian rincian dari hasil wawancara. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada (Sugiyono, 2009). Setelah penyajian data yang terinci maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang kredibel.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tingkat Pendidikan Perempuan Desa Adat

Kabupaten Pulau Morotai merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam kategori daerah tertinggal, terdepan, terluar (Perbatasan) berdasarkan Keputusan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) surat No. 2421/Dt.7.2/04/2015 tanggal 21 April 2015. Sebagai daerah otonom baru, Kabupaten Pulau Morotai yang baru dimekarkan ±5 tahun tentu haruslah berupaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang ada pada Kabupaten Pulau Morotai demi kesejahteraan hidup masyarakat dan mendukung percepatan pembangunan Kabupaten Pulau Morotai.

Kabupaten Pulau Morotai (695 mil persegi/1.800 km²) adalah nama sebuah pulau sekaligus kabupaten definitif baru yang terletak di kepulauan Halmahera, Kepulauan Maluku, Indonesia. Batas wilayah geografis Kabupaten Pulau Morotai sebelah utara samudra pasifik, sebelah timur laut halmahera, sebelah selatan adalah selat morotai, dan sebelah barat adalah laut halmahera. Sebagai bagian dari Provinsi Maluku Utara, ia merupakan salah satu pulau paling utara di Indonesia. Selama abad ke-15 dan 16, Morotai berada di bawah pengaruh Kesultanan Ternate yang berkuasa. Merupakan inti sebuah kawasan besar bernama Moro yang termasuk pulau dan pesisir Halmahera yang dekat dengan Morotai ke selatan.

Pengambilan data dilaksanakan pada Desa adat tertua di Kabupaten Pulau Morotai yang terdiri dari Desa Sakita Kecamatan Morotai Utara, Desa Mira Kecamatan Morotai Timur, dan Desa Momojiu Kecamatan Morotai Selatan. Jumlah Penduduk Perempuan di ambil berdasarkan usia di atas 17 Tahun sampai usia 40 Tahun dengan rincian masing-masing Desa sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat Pendidikan Perempuan Adat

No.	Nama Desa	Jumlah Jiwa	Status Berpendidikan				Tidak Sekolah
			SD	SMP	SMA	PT	
1	Sakita	445	104	87	71	13	170
2	Mira	535	220	90	76	36	113
3	Momojiu	302	102	15	9	20	156

Sumber: DisPendik Morotai

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan perempuan suku galela memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dilihat dari jumlah jiwa yang tersebar dalam tingkat pendidikan. Desa Mira dengan total 535 jiwa yang berada pada level pendidikan tinggi berjumlah 35 jiwa, artinya Desa Mira memiliki perempuan lebih banyak dibandingkan Desa adat Sakita dan Momojiu. Sedangkan perempuan suku galela yang masih sedikit berada pada tingkat Sekolah Menengah atas adalah perempuan yang tinggal pada Desa Momojiu.

Pendidikan Untuk Perempuan Suku Galela, Pandangan Tua-Tua adat

Pandangan tua adat berdasarkan wawancara mendalam terhadap para informan diketahui bahwa dahulu perempuan tidak diikutsertakan untuk mempuh pendidikan di sekolah bukan karena larangan dari suku tetapi pada letak geografis daerah dan tingkat ekonomi orang tua. Bersekolah hanya untuk para laki-laki sebab pada dahulu kala lokasi sekolah sangat jauh dari perkampungan. Pada era 70an, pendapatan ekonomi keluarga saat itu sangat minim dan mengalami kesulitan, karena kebanyakan para orang tua bekerja sebagai petani. Selain dari ekonomi keluarga yang minim, letak geografis tidak memungkinkan untuk para orang tua membiarkan anak perempuannya untuk berjalan bermil-mil ke sekolah karena sekolah berada di kota daruba (saat ini kota Kecamatan Morotai Selatan), jadi jarak dari desa mira sangat jauh dengan jarak tempuh 40 km.

Menurut tua adat tidak benar adanya suku kami membenarkan untuk perempuan tidak bersekolah. Pada saat itu, perempuan suku kami tidak bersekolah karena atas permintaan orang tua kami untuk tidak lagi keluar rumah dan sebaiknya di dalam rumah karena jarak ke sekolah yang sangat jauh. Namun berbeda dengan kondisi saat ini, walau hidup kami serba kekurangan kami mengharuskan anak anak kami untuk bersekolah sampai pada jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan observasi, benar adanya perempuan pada ketiga desa adat tersebut banyak tercatat di Pendidikan Tinggi yaitu salah satu kampus swasta di Kabupaten Pulau Morotai yaitu Universitas Pasifik Morotai.

Informan tua adat menyatakan bahwa alasan banyak perempuan pada suku kami tidak melanjutkan pendidikannya karena alasan ekonomi, latar belakang keluarga yang serba kekurangan. Orang tua kami saat itu mengandalkan hasil panen kebun yang nantinya di jual. Bahkan untuk makan saja kami tidak sanggup, namun berbeda dengan saat ini, yang kami mengharuskan anak kami untuk sekolah bahkan sampai pada perguruan tinggi. Sebab kami pun telah di bantu pemerintah Kabupaten Pulau Morotai untuk menggratiskan biaya pendidikan putra putri kami di Morotai.

Pendidikan Untuk Perempuan Suku Galela, Pandangan Perempuan Putus Sekolah.

Keinginan para orang tua untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bagi anaknya merupakan keinginan yang tulus dari para orang tua. Suku bukan alasan atau penghalang untuk seorang perempuan untuk tidak bersekolah. Informan mengungkapkan saya sadar betul akan pentingnya pendidikan untuk kami, walau saya tidak tamat Sekolah Dasar namun kedepan untuk anak perempuan saya akan saya memberikan pendidikan kepadanya. Sebab saya tidak mau anak saya akan mengalami kesulitan dalam hidupnya seperti saya karena tidak memiliki latar belakang pendidikan, akhirnya mencarikerja pun saya sulit mendapatkan pekerjaan.

Perempuan suku galela tercatat lebih banyak menikah pada usia muda. Tinggal di daerah perdesaan jauh dari kota, jauh dari akses global, menyempitkan pemikiran mereka. Kehidupan itu ialah menjadi seorang ibu rumah tangga mengurus anak, mengurus suami, mengurus semua keperluan kehidupan bersama. Inilah pemikiran anak perempuan suku galela pada saat itu. Informan dari perempuan suku galela yang tidak tamat sekolah mengungkapkan salah satu alasan tidak melanjutkan sekolah karena menikah. Rata-rata di desa kami menikah pada usia muda karena pada saat itu sekolah jauh dari desa kami. Orang tua kami melarang kami keluar rumah karena tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan terjadi pada diri kami. Menurut orang tua kami, ilmu yang penting adalah bekal mengarungi rumah tangga. Ilmu yang akan kami dapat dalam keluarga dalam berumah tangga, melayani suami dan mengurus anak, sehingga tidak ada waktu untuk sekolah.

Adapun informan lainnya menjelaskan dahulu orang tua pada suku kami memiliki pemahaman bahwa perempuan tidak perlu bersekolah karena tugas perempuan nantinya hanya kawin dan mengurus dapur jadi tidak perlu untuk sekolah. Setelah lulus dari sekolah nanti kerja apa yang akan kalian tekuni pun tidak ada, selain hanya kembali mengurus ladang. Pandangan ini harus diluruskan, output pendidikan bukan satu-satunya orientasi untuk seorang perempuan bekerja, namun sebagai seorang perempuan dengan kodratnya membekali perempuan untuk melangsungkan kehidupannya mencapai kebahagiaan hidup.

Pendidikan Untuk Perempuan Suku Galela, Pandangan Perempuan Modern.

Pendidikan sangat penting bagi perempuan, karena perempuan memiliki peran menciptakan generasi yang berkualitas, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi generasi cerdas. Dalam Islam, disebutkan Ibu adalah Madrasah bagi anak-anaknya. Sudah menjadi keharusan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya yang diperoleh lewat pendidikan. Hasil wawancara dengan salah satu informan yang saat ini berstatus mahasiswa aktif di satu universitas di Maluku Utara menyatakan bahwa “mayoritas kaum perempuan suku galela khususnya di Kabupaten Pulau Morotai sudah tidak hidup di alam pingitan seperti pada zaman dahulu, melainkan sudah menikmati kehidupan dalam memperoleh informasi dan edukasi. Karena dengan bekal pendidikan perempuan akan menjadi pribadi mandiri, cerdas, dan kreatif”. Selanjutnya informan kedua menyatakan bahwa “Perempuan suku galela saat ini sudah terbuka dalam memandang pendidikan tinggi, yang akan membawa peran mereka dalam membina dan membangun suatu keluarga kedepan dalam menghadapi rintangan.



Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan manusia. Menurut hemat saya banyak perempuan di Morotai saat ini telah masuk pada perguruan tinggi terlihat di UNIPAS Pulau Morotai dengan jumlah perempuan lebih banyak pada program guru sekolah dasar (PGSD) tentu saja hal ini akan berdampak positif bagi daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan bahwa “pendidikan di kalangan perempuan galela kini sudah mengalami perkembangan hal ini dilihat dari jumlah perempuan di Universitas Pasifik Morotai didominasi dengan perempuan, walaupun sebagian masih belum memiliki pendidikan tinggi”.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama di lapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang suku galela yang berhubungan dengan pendidikan perempuan banyak masih ada perbedaan-perbedaan. Mereka memandang bahwa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi hanya bagi orang-orang yang mampu dalam hal ini ekonomi. Namun saat ini, pemerintah daerah Kabupaten Pulau Morotai telah menggratiskan pendidikan dari Sekolah Dasar sampai jenjang Perguruan Tinggi.

Sejak dahulu suku Galela di Pulau Morotai telah mengenal *De O Doro* yang artinya bertanam di kebun. Tanaman hasil pertanian merupakan mata pencaharian utama suku galela. Tradisi yang paling dikenal “babari” artinya ajakan bergotong royong menanam padi ladang dilakukan warga desa bergiliran dari satu rumah ke rumah berikutnya. Budaya ini merupakan turun temurun karena kerajaan Moro dikala itu merupakan penghasil beras terbesar di Maluku dan merupakan gudang pangan yang menyuplai kebutuhan kota Ternate. Selain bertani masyarakat suku galela juga menangkap ikan yang mereka sebut *Teru Hasi* yakni mengejar dan menangkap ikan. Sementara itu, perempuan suku Galela Morotai yang putus sekolah maupun yang tidak sekolah kebanyakannya mereka mendampingi suami mereka berkebun bahkan mereka hidup di dalam hutan berminggu-minggu. Sehingga pada usia produktif perempuan suku galela adalah ibu rumah tangga.

Keasadaran akan pendidikan bagi perempuan suku Galela telah mengalami kemajuan dalam berpikir masa depan, tidak lagi adanya penindasan bahwa perempuan sebaiknya menjadi ibu rumah tangga di rumah saja. Paradigma berpikir lama telama terkonstruksi seiringan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Hanya saja dari hasil data menunjukkan sebagian kecil perempuan suku Galela berada pada pendidikan tinggi di Kabupaten Pulau Morotai. Tidak mendapatkan pendidikan tinggi bukan karena adat dan tradisi lagi melainkan karena ekonomi keluarga yang rendah. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kabupaten Pulau Morotai adalah petani dan nelayan. Sehingga faktor yang mempengaruhi kurangnya perempuan memiliki pendidikan tinggi karena ekonomi keluarga. Temuan ini mengungkapkan bahwa wanita dengan gelar pendidikan tinggi menikmati posisi pekerjaan yang lebih baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa pendidikan tinggi memainkan peran kunci dalam pekerjaan dan promosi perempuan dalam kehidupan kerja mereka (Yousefy and Baratali, 2011). Pendidikan memang memberdayakan perempuan di negara-negara berpenghasilan menengah seperti Indonesia (Samarakoon and Parinduri, 2015). Akses Pendidikan dan Kesehatan merupakan program utama Pemerintah daerah Kabupaten Pulau Morotai untuk menggratiskan pendidikan sampai pada tingkat universitas dengan persyaratan adalah penduduk asli Morotai. Program ini memberikan semangat untuk para orang tua mengizinkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi walau jarak desa ke ibu kota cukup jauh. Dengan demikian, tidak adanya lagi diskriminasi terhadap perempuan suku galela di Perbatasan Indonesia.

The United Nations’ eight Millennium Development Goals (MDGs) bertujuan untuk memberantas kemiskinan secara global dan mempromosikan pembangunan merupakan janji dan komitmen dari 191 Negara PBB untuk memenuhinya pada tahun 2015. Dua tujuan utama dari MDGs menengani masalah pendidikan dan gender. Yang pertama adalah tujuan mencapai pendidikan dasar universal dengan target khusus untuk memastikan bahwa semua anak laki-laki dan perempuan menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Kedua, mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dengan target sempit untuk menghilangkan kesenjangan gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan di semua tingkatan pada tahun 2015 (Aikman and Unterhalter, 2007). Dengan demikian, hak untuk mendapatkan pendidikan antara laki-laki dan perempuan adalah sama dan dilindungi oleh Undang-Undang serta

tujuan mulia dari Education and the Millennium Development Goals yaitu memberantas kemiskinan dan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dengan target menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah.

SIMPULAN

Kehidupan dahulu perempuan suku galela tidak mengakses pendidikan. Perempuan suku galela tercatat lebih banyak menikah pada usia muda. Tinggal di daerah perdesaan jauh dari kota, jauh dari akses global, menyempitkan pemikiran mereka. Kehidupan itu ialah menjadi seorang ibu rumah tangga mengurus anak, mengurus suami, mengurus semua keperluan kehidupan bersama. Inilah pemikiran anak perempuan suku galela pada saat itu bukan karena adat atau budaya namun karena beberapa alasan: pertama, karena kondisi saat itu yang tidak memungkinkan, sekolah berada jauh yang harus ditempuh sehari-hari. Kedua, keadaan ekonomi keluarga yang secara umum mata pencaharian masyarakat saat itu adalah petani. Ketiga, kecenderungan orang tua saat itu lebih menginginkan anak perempuannya untuk membantu ibunya di rumah. Kehidupan perempuan suku galela dalam mendapatkan kebutuhan dasarnya mengakses pendidikan dan mengikuti perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin membaik. Perempuan suku galela yang berada di pedesaan juga memiliki motivasi untuk dapat memberikan pendidikan terbaik untuk putri-putrinya walau kehidupan serba terbatas. Hal ini dilihat dari, jumlah perempuan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi yang tinggal di Ibu Kota Kabupaten berdatangan dari desa-desa pelosok kabupaten Pulau Morotai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikman, S. & Unterhalter, L. (2007). *Practising Gender Equality in Education*. USA: Oxfam GB
- Amina. (2008). "Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Lingkaran Solidartias*. I (1):1-9
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS Pulau Morotai. (2015). Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulau Morotai. Morotai: BPS
- Canty, N. (2018). *Perempuan Dan Pendidikan: Implementasi Kartini*. Lamrisurabaya Wordpress
- Eflaningrum, A. (2008). "Pendidikan Dan Pemajuan Perempuan: Menuju Keadilan Gender." *Jurnal Fondasia*.
- Fitrianti, R. & Habibullah. (2012). Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Sosiokonsepsia* Vol. 17, No. 01 2012
- Gulo, Y., Hulu, F., & Suharyanto, A., (2020). Gender Construction of Women in Lakhömi Culture in Nias. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 2942-2946.
- Husein, M. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*. III (2):21-29
- Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan Independensi Perempuan. *Jurnal Studi Gender Dan Islam* 6(1):19
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lincoln, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ridwan, M., Suharyanto, A., Gulo, Y., Hulu, F., Ramlan, & Marzuki, D. I. (2021). Distinction culture of women existing in Nias. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1-12.
- Samarakoon, S., and Rasyad, A. P. (2015). "Does Education Empower Women? Evidence from Indonesia." *Journal World Development* 66:428-42
- Samari, G. (2019). "Education and Fertility in Egypt: Mediation by Women's Empowerment." *Journal Population Health* 9:100488
- Setiadi, E. M. (2008). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup
- Silawati. (2007). *Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, N. S. S. 2013. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 1(1):11-27
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, A, & Idris, E. (2004). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: PT. Ganesindo.
- Syamsidar. 2015. Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan*. 2 (1):12-22
- Yousefy, A, and Baratali, M. (2011). "Women, Employment and Higher Education Schoolings." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 15:3861-69.

